

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sastra Indonesia dapat dikelompokkan menjadi sastra lama dan sastra modern. Sastra Indonesia lama atau klasik adalah karya sastra yang berkembang sebelum ada pengaruh dari kebudayaan luar, khususnya kebudayaan barat. Sastra Indonesia lama sering juga disebut sastra Melayu lama. Jenis sastra ini berkembang sejak abad ke-16 Masehi. Sastra Melayu lama bermula dari cerita lisan masyarakat secara turun menurun. Dalam sastra ini, biasanya nama pengarang tidak dikenal karena cerita berkembang dari kehidupan masyarakat yang belum pandai dalam hal membaca dan menulis. Karya-karya yang beredar banyak berupa tuturan. Kemudian, setelah pandai melakukan baca tulis barulah karya-karya tersebut dituangkan dalam tulisan naskah sastra melayu lama. Sastra lama adalah sastra yang berbentuk lisan atau sastra melayu yang tercipta dari suatu ujaran atau ucapan. Berdasarkan bentuknya sastra lama dibagi menjadi dua yaitu puisi dan prosa. Puisi dan prosa pun dibagi menjadi dua kategori yakni puisi lama dan prosa lama. Sementara prosa lama adalah cerita yang berkembang di masyarakat di suatu tempat, biasanya berbicara mengenai kehidupan seseorang, asal usul tempat, kepercayaan, dan petuah. Cerita rakyat yang bersifat anonim dikenal juga dengan istilah folklore. Salah satu bentuk prosa lama yaitu dongeng. Pembelajaran dongeng merupakan salah satu pembelajaran sastra.

Menurut Badudu (1997:2), “Pembelajaran sastra seharusnya lebih ditekankan pada apresiasi sastra daripada pengetahuan teori saja. Teori sastra memang harus diajarkan tetapi bukan sesuatu yang penting”. Pembelajaran sastra dianggap penting karena pembelajaran sastra dapat membantu pembentukan watak. Dalam pembelajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan pembentukan watak ini. Pertama, pembelajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya memiliki perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal mana yang bernilai dan mana yang tak bernilai. Kedua, pembelajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa, yang antara lain ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Dongeng merupakan jenis tradisi lisan yang memiliki peran penting dalam masa pertumbuhan anak-anak dan perkembangan karakter anak. Menurut Rudi (2009), “Peranan dongeng yaitu mengasah daya pikir dan imajinasi, menanamkan berbagai nilai dan etika, dan menumbuhkan minat baca.” (<http://www.dongengkakrigo.com>, 30 Januari 2013). Dalam dongeng juga terdapat unsur hiburan di samping pendidikan. Dongeng berfungsi sebagai sarana pengembaraan anak sebab dengan mendengarkan dongeng fantasi dan daya cipta anak akan mengembara sesuai alur cerita dalam dongeng. Saat itulah biasanya unsur pendidikan dan pembinaan moral dapat disisipkan dalam benak anak-anak. Beberapa sifat yang selalu dimiliki tokoh-tokoh pembela kebenaran dalam dongeng adalah jujur, penuh cinta kasih, adil, dan bersahabat.

Pengembangan kurikulum berbasis karakter diperlukan untuk memberikan pendidikan karakter yang kuat bagi generasi-generasi penerus bangsa karena di dalam dongeng terkandung nilai-nilai moral dalam sendi kehidupan manusia, nilai-nilai itu disadari, diidentifikasi, diserap, dan dimiliki untuk kemudian dikembangkan dan diamankan. Menurut Kemdiknas (2012:1), “Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain”. (<http://www.scribd.com/doc/77540502/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas>, 16 September 2012). Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan di sekolah sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter kuat dan menjadi identitas untuk meneruskan masa depan bangsanya.

Pendidikan karakter merupakan satu kesatuan program kurikulum satuan pendidikan. Proses pengembangan karakter dilakukan dalam setiap mata pelajaran dan juga kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan karakter itu disesuaikan dengan standar isi yang telah ditetapkan. Di kelas pembelajaran karakter dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini pengembangan karakter siswa dapat dilakukan dalam pembelajaran dongeng. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 pada kelas VII semester 1, dinyatakan bahwa siswa diharapkan mampu menemukan isi di dalam dongeng dengan cara mengapresiasi dongeng. Artinya, siswa dituntut untuk dapat meresepsi kegiatan pengajaran dongeng.

Pengajaran dongeng sangat diperlukan untuk menanamkan nilai kehidupan bagi siswa. Hal ini dikarenakan sastra dongeng merupakan karya sastra yang

mempunyai nilai didik yang tinggi. Nilai didik tersebut tidak hanya berlaku pada saat penuturan dan pembacaannya saja, tetapi dapat dihubungkan dengan kehidupan sekarang. Di dalam dongeng terdapat nilai-nilai moral dan juga nilai-nilai kehidupan yang bisa diteladani oleh para siswa untuk dapat mengembangkan karakter dalam diri mereka. Siswa dapat merelevansikan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam dongeng itu ke dalam kehidupan sekarang. Dalam kegiatan merelevansikan itu, siswa diharapkan mampu mengembangkan karakter mereka berdasarkan dongeng yang didengarkan atau dibaca. Lewat dongeng-dongeng yang ini, karakter anak Indonesia terbentuk dan pada akhirnya membentuk pula karakter bangsa.

Karakter tersebut dapat diperoleh dari kegiatan mendengarkan dongeng karena mendengarkan dongeng tidak hanya memahami isinya saja, tetapi bagaimana siswa mendapatkan hikmah dari dongeng tersebut. Memberikan pelajaran dan nasihat melalui dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas serta mendidik dan menasihati anak melalui dongeng memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fakta.

Kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng bertujuan agar siswa mampu menemukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Namun, hal ini masih belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal seperti yang diharapkan. Hal ini didukung dari hasil penelitian Sartika Sitorus, dengan judul Efektivitas Metode Kuis Kelompok Terhadap Kemampuan Mengapresiasi Dongeng siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Parapat Tahun Pembelajaran 2011/2012 mendapatkan nilai rata-rata 62,5. Siswa hanya mampu menemukan unsur intrinsik

yang seyogianya hanyalah sebuah unsur yang tertulis. Berbeda halnya dengan unsur ekstrinsik yang memerlukan pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan. Siswa diperhadapkan untuk memilah-memilah nilai kehidupan yang satu dengan yang lainnya yang notabene hampir memiliki kesamaan. Misal, unsur nilai moral dengan unsur nilai agama yang memiliki kesamaan tetapi pada hakikatnya berbeda.

Berdasarkan alasan tersebut maka penulis ingin meneliti tentang “Kemampuan Mengapresiasi Dongeng ”Srikanti, Si Batu yang Menangis” oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Sibolga Tahun Pembelajaran 2012/2013”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena yang muncul, berkaitan dengan pembelajaran mendengarkan dongeng di sekolah sebagaimana dijabarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang muncul dapat diidentifikasi,

1. kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra masih kurang.
2. kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra dapat membantu pembentukan watak atau karakter yang semakin baik.
3. siswa masih kurang mampu merelevansi isi dongeng dengan situasi sekarang.
4. pengembangan karakter dalam diri siswa melalui pembelajaran dongeng masih belum tepat.
5. kemampuan mengapresiasi siswa masih rendah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Suatu penelitian tanpa pembatasan masalah yang akan diteliti, akan mengakibatkan penelitian yang tidak terarah. Berbicara mengenai kemampuan menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang tentu juga harus melihat bagaimana mengapresiasi unsur-unsurnya agar pembaca memperoleh pesan moral atau nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk mempermudah penelitian ini penulis membuat batasan pada “kegiatan mengapresiasi dongeng oleh siswa akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi/ nilai dongeng”.

### **D. Rumusan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah, perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian diterangkan,

1. berapakah rata-rata nilai kemampuan menemukan pokok-pokok isi dongeng oleh siswa SMP Negeri 4 Sibolga Tahun Pembelajaran 2012/2013?
2. berapakah rata-rata nilai kemampuan menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang oleh siswa SMP Negeri 4 Sibolga Tahun Pembelajaran 2012/2013?
3. berapakah rata-rata nilai kemampuan mengapresiasi dongeng dengan situasi sekarang oleh siswa SMP Negeri 4 Sibolga Tahun Pembelajaran 2012/2013?

## **E. Tujuan**

Dengan adanya tujuan penelitian, kegiatan penelitian yang dilakukan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Adapun maksud dan tujuan penelitian ini,

1. untuk mengetahui kemampuan menemukan pokok-pokok isi dongeng dengan situasi sekarang oleh siswa SMP Negeri 4 Sibolga Tahun Pembelajaran 2012/2013,
2. untuk mengetahui kemampuan menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang oleh siswa SMP Negeri 4 Sibolga Tahun Pembelajaran 2012/2013,
3. untuk mengetahui kemampuan mengapresiasi dongeng oleh siswa SMP Negeri 4 Sibolga Tahun Pembelajaran 2012/2013.

## **F. Manfaat**

Hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Keempat hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Dapat membantu siswa dalam kesulitan pembelajaran, khususnya dalam mengapresiasi dongeng, memotivasi siswa untuk belajar, dan melatih siswa untuk terampil dalam menemukan pokok-pokok isi dongeng dan menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang.

2. Bagi Guru

Memberikan masukan pada guru untuk menggunakan keterampilan mengapresiasi dongeng dalam meningkatkan kemampuan menemukan

pokok-pokok isi dongeng dan kemampuan menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik.

3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah yang dapat disampaikan dalam pembinaan guru ataupun kesempatan lain bahwa pembelajaran dongeng.

4. Bagi Peneliti

Dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan peneliti dan memperkaya wawasan mengenai kemampuan mengapresiasi dongeng.

